

Evaluasi Program Remedial dan Pengayaan Pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama

Siti Magfiroh^{1*}, Budi Manfaat², Alif Ringga Persada³

Pendidikan Matematika, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon,
Indonesia¹²³

Correspondence author : magfirohst666@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program remedial dan pengayaan dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 3 Losari dengan fokus pada komponen konteks, input, proses, dan produk. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*). Populasi penelitian mencakup guru matematika kelas VIII serta seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Losari, dengan sampel penelitian dari kelas VIII A dan VIII D. Data dikumpulkan melalui skala penilaian, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi konteks, penerapan program remedial dan pengayaan telah sesuai dengan kurikulum 2013, dimana siswa yang belum mencapai KKM diberikan remedial untuk memperbaiki kesulitan belajar, sedangkan siswa yang telah melampaui KKM menerima pengayaan untuk memperdalam pengetahuan mereka. Dari segi input, evaluasi menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa untuk remedial berada pada persentase 68,42% dan untuk pengayaan pada 61,54%, sementara keterampilan guru dalam mengajar remedial dan pengayaan masing-masing mencapai 87,50% dan 83,33%, serta kualitas sarana dan prasarana mencapai 74,19% untuk remedial dan 68,44% untuk pengayaan. Namun, dalam komponen proses, pelaksanaan program remedial dan pengayaan belum sepenuhnya memenuhi standar yang diharapkan. Di sisi lain, komponen hasil menunjukkan bahwa program remedial dan pengayaan telah memberikan hasil yang positif dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan proses untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan memastikan konsistensi dalam penerapan program di seluruh kelas.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Remedial, Pengayaan, Pembelajaran Matematika

Evaluation of Remedial and Enrichment Programs in Mathematics Learning in Junior High School

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of remedial and enrichment programs in mathematics learning at SMP Negeri 3 Losari with a focus on context, input, process, and product components. To achieve this goal, the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model is used with quantitative and qualitative approaches (mixed methods). The research population includes grade VIII mathematics teachers and all grade VIII students at SMP Negeri 3 Losari, with research samples from grades VIII A and VIII D. Data was collected through assessment scales, interviews, and documentation. The results of the study show that in terms of context, the implementation of remedial and enrichment programs is in accordance with the 2013 curriculum, where students who have not reached the KKM are given remedial to

improve learning difficulties, while students who have exceeded the KKM receive enrichment to deepen their knowledge. In terms of inputs, the evaluation showed that the students' learning readiness for remedial was at 68.42% and for enrichment at 61.54%, while teachers' skills in teaching remedial and enrichment reached 87.50% and 83.33%, respectively, and the quality of facilities and infrastructure reached 74.19% for remedial and 68.44% for enrichment. However, in the process component, the implementation of remedial and enrichment programs has not fully met the expected standards. On the other hand, the outcome component shows that remedial and enrichment programs have provided positive results in mathematics learning. Based on these findings, it is recommended that improvements be made in the implementation of the process to achieve more optimal results and ensure consistency in the implementation of the program throughout the class.

Keywords: *Program evaluation, remedial, enrichment, mathematics learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama (SMP) menghadapi berbagai tantangan dalam memastikan bahwa semua siswa mencapai ketuntasan belajar yang memadai. Dalam konteks ini, program remedial dan pengayaan menjadi alat penting untuk mendukung keberhasilan akademik siswa. Program remedial bertujuan untuk membantu siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan memberikan kesempatan tambahan untuk memahami materi yang belum dikuasai. Sebaliknya, program pengayaan dirancang untuk memperdalam pengetahuan siswa yang telah mencapai atau melampaui KKM, dengan menawarkan materi tambahan yang lebih kompleks dan menantang. Menurut Arifin (2018), remedial dan pengayaan merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan yang memungkinkan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Dalam pelaksanaan program remedial, penting untuk mengikuti langkah-langkah sistematis yang memastikan efektivitasnya. Menurut Ilyas, Folastris, dan Solihatun (2017), proses remedial sebaiknya dimulai dengan analisis hasil diagnosis untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Setelah identifikasi dilakukan, langkah berikutnya adalah menemukan penyebab kesulitan belajar siswa, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang menghambat pemahaman materi. Hal ini sejalan dengan teori diagnosis kesulitan belajar yang menekankan pentingnya analisis mendetail terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi performa siswa (Mulyasa, 2017).

Perencanaan kegiatan remedial yang efektif harus didasarkan pada hasil diagnosis dan penyebab kesulitan yang ditemukan. Perencanaan ini mencakup penyusunan materi dan strategi yang sesuai untuk membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka (Nugroho, 2020). Rencana kegiatan remedial yang terstruktur dengan baik akan memastikan bahwa siswa menerima dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, penting untuk melakukan penilaian terhadap kegiatan remedial untuk menilai keberhasilannya. Penilaian ini memberikan umpan balik penting tentang efektivitas program dan memungkinkan penyesuaian jika diperlukan (Slamet, 2019).

Pada umumnya, dalam proses pembelajaran setiap siswa memiliki karakteristik (gaya belajar) yang berbeda-beda dalam menerima informasi. Pada kegiatan pembelajaran di kelas akan dijumpai adanya siswa yang mudah dalam menerima pelajaran dan ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Hal

ini disebabkan karena perbedaan latar belakang, lingkungan, motivasi dan kemampuan belajar siswa. Oleh karena itu, dalam kegiatan ulangan matematika sering dijumpai adanya siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar dan ada juga yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Setelah melakukan kegiatan belajar, tentunya hal yang harus dilakukan guru adalah melakukan penilaian hasil belajar. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk menilai individu (Lazwardi, 2017). Hasil penilaian dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan siswa selama pembelajaran berlangsung. Namun, pada kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas atau tes lainnya sehingga menyebabkan siswa memperoleh nilai yang rendah dan masih dikatakan belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Peran guru di kelas sebagai fasilitator pembelajaran hendaknya memfasilitasi dan mendukung segala kebutuhan siswa dan menggali potensi yang ada pada diri siswa, baik kelompok siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar maupun kelompok siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan program yang bisa menjamin kebutuhan seluruh siswa. Salah satu program yang dapat dibuat dan ditawarkan untuk mendukung kedua kelompok siswa tersebut adalah dengan menerapkan program remedial dan pengayaan. Siswa yang belum tuntas, yakni yang masih belum mencapai KKM mengikuti program remedial dan bagi siswa yang sudah tuntas mengikuti program pengayaan.

Remedial adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki nilai siswa yang belum mencapai standar KKM agar dapat mencapai ketuntasan belajar (Lestari, Chastanti, & Harahap, 2022). Langkah yang dilakukan guru dalam menentukan tindakan remedial adalah terlebih dahulu mendiagnosis kesulitan belajar dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa. Kemudian setelah mengetahui permasalahannya, guru menentukan jenis kegiatan remedial sesuai dengan kebutuhan siswa dan diakhiri dengan penilaian yaitu dengan memberi tes (Lestari, Masruroh, & Windarti, 2022). Namun menurut Kunandar (2014) langkah-langkah tersebut pada saat di lapangan tidak dilakukan oleh guru. Ada kecenderungan guru hanya memberikan tes ulang kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan tanpa melakukan tindakan perbaikan sebelumnya seperti bimbingan individual siswa.

Pengayaan merupakan program pembelajaran yang diperuntukkan bagi siswa yang telah mencapai atau melampaui ketuntasan belajar. Siswa diberikan tugas tambahan yang terencana untuk menambah atau memperdalam pengetahuan dan potensi yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya. Kegiatan pengayaan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Sebagai bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013, program pengayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan harus memiliki standar ketuntasan minimal dan atau standar ketuntasan siswa. Akan tetapi, banyak fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian guru mengabaikan pelaksanaan pengayaan. Menurut Buna'i, guru lebih memfokuskan pada pengajaran remedial karena menyangkut ketercapaian prestasi belajar siswa (Diani, Fikriansyah, Najib, & Wahyuningsih, 2022).

Salah satu sekolah menengah pertama di Jawa Tengah telah menerapkan program remedial dan pengayaan secara rutin setiap tahunnya. Dari hasil wawancara dengan guru matematika, mereka menyatakan bahwa remedial dipilih sebagai salah satu

alternatif program yang tepat untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya, sedangkan pengayaan merupakan program yang tepat untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa agar bertambah wawasan pengetahuannya. Akan tetapi, dalam pelaksanaan remedial masih adanya siswa yang belum mencapai KKM meskipun sudah diberikan tindakan perbaikan, sedangkan dalam pengayaan guru seringkali mengabaikan pelaksanaannya serta kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Guru mengaku bahwa pelaksanaan program remedial dan pengayaan belum terlaksana dengan baik.

METODE

Dalam penelitian ini, evaluasi yang digunakan adalah evaluasi program dengan pendekatan mixed methods, yaitu kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Model evaluasi yang diterapkan adalah model CIPP, yang terdiri dari empat komponen utama: Context (Konteks), Input (Masukan), Process (Proses), dan Product (Produk). Model ini memungkinkan peneliti untuk menilai berbagai aspek dari program yang dievaluasi secara komprehensif.

Populasi penelitian melibatkan guru matematika kelas VIII dan seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Losari. Untuk pengambilan sampel, digunakan teknik random sampling. Sampel yang diambil terdiri dari dua guru matematika kelas VIII dan siswa dari kelas VIII A dan VIII B, dengan total jumlah siswa sebanyak 23 orang. Teknik pengumpulan data melibatkan skala penilaian, wawancara, dan dokumentasi. Skala penilaian digunakan untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari program, sementara wawancara memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman dan pandangan peserta. Dokumentasi mencakup catatan dan materi yang relevan dengan implementasi program.

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan: analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data wawancara dan dokumentasi, sementara analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menilai data dari skala penilaian. Teori evaluasi program yang mendasari pendekatan ini adalah teori model CIPP, yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003). Model ini menekankan pentingnya evaluasi yang holistik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program dari berbagai perspektif.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mengukur konsep yang dimaksud. Selain itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Cronbach's Alpha untuk menilai konsistensi internal dari alat ukur yang digunakan. Dengan metode dan teknik yang diterapkan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas dan efisiensi program yang dievaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Evaluasi Konteks dari Program Remedial dan Pengayaan pada Pembelajaran Matematika

Pada tahap ini dilakukannya evaluasi terkait latar belakang dan tujuan diadakannya program remedial dan pengayaan pada pembelajaran matematika.

1. Latar Belakang diadakannya Program Remedial dan Pengayaan Matematika

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan program remedial dan pengayaan berlandaskan pada kurikulum 2013. Sekolah menerapkan program tersebut sejak tahun 2013. Setelah pengukuran hasil belajar dilakukan siswa mendapatkan nilai yang beragam. Terdapat adanya siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar dan ada

juga yang belum mencapai ketuntasan belajar. Siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar atau belum memenuhi KKM, maka perlu diberikan pembelajaran remedial agar dapat memperbaiki hasil belajarnya, sedangkan siswa yang sudah melampaui KKM diberikan pembelajaran pengayaan untuk lebih memperdalam pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lidi (2018) bahwa siswa yang memiliki kemampuan belajar rendah biasanya mengalami kesulitan dalam belajar. maka dari itu perlu dilakukannya perbaikan melalui pembelajaran remedial, sedangkan Menurut Nurhayati, mengingat kecepatan tiap-tiap siswa dalam pencapaian KD tidak sama, dalam pembelajaran terjadi perbedaan kecepatan belajar antara siswa yang sangat pandai dengan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi. Implikasi dari prinsip tersebut mengharuskan dilaksanakannya pengajaran pengayaan.

2. Tujuan diadakannya Program Remedial dan Pengayaan Matematika

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa program remedial adalah kegiatan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan hasil belajarnya agar mencapai ketuntasan sesuai standar KKM. Program remedial bertujuan untuk membantu siswa dalam memperbaiki atau mengubah cara belajar agar mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku (Marwiyah, Alauddin, & BK Ummah, 2018). Sedangkan program pengayaan bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa terhadap kompetensi yang sedang dipelajari. Adapun tujuan program pengayaan menurut Maylinda adalah untuk memperdalam siswa dalam penguasaan materi khususnya matematika melalui aktivitas seperti membaca, merangkum, mengerjakan soal, hingga membantu siswa lain yang masih mengalami kesulitan belajar (Febriani, Haryani, Prasetya, Widiarti, & Ningrum, 2022).

b. Hasil Evaluasi Input dari Program Remedial dan Pengayaan pada Pembelajaran Matematika

Pada tahap evaluasi input ini mencakup kesiapan belajar siswa yang mengikuti remedial dan pengayaan matematika, keterampilan guru dalam mengajar serta kualitas sarana dan prasarana.

1. Kesiapan Belajar Siswa

Adapun kriteria yang menjadi standar kesiapan belajar siswa dalam mengikuti remedial dan pengayaan masing-masing terdiri dari 22 butir pernyataan dengan pilihan menggunakan *skala likert*. Dari aspek kesiapan belajar siswa dalam mengikuti remedial diperoleh skor ideal tertinggi sebesar 88 dan skor ideal terendah 22 dengan standar deviasi ideal sebesar 8,877. Adapun hasil perhitungan kriteria kesiapan belajar siswa dalam pelaksanaan remedial matematika ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Skala Kesiapan Belajar Siswa dalam Pelaksanaan Remedial Matematika

Kategori	Interval	f	%
Tinggi	$X \geq 74,245$	2	10,52632
Sedang	$56,491 \leq X < 74,245$	13	68,42105
Rendah	$X < 56,491$	4	21,05263

Hasil pengolahan data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar kesiapan belajar siswa berada dalam kategori sedang dengan persentase sebanyak 68,42% dan sisanya berada dalam kategori tinggi maupun rendah.

Selanjutnya, pada aspek kesiapan belajar siswa dalam mengikuti pengayaan diperoleh skor ideal tertinggi sebesar 88 dan skor ideal terendah 22 dengan standar

deviasi ideal sebesar 6,112. Adapun hasil perhitungan kriteria kesiapan belajar siswa dalam pelaksanaan pengayaan matematika ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Skala Kesiapan Belajar Siswa dalam Pelaksanaan Pengayaan Matematika

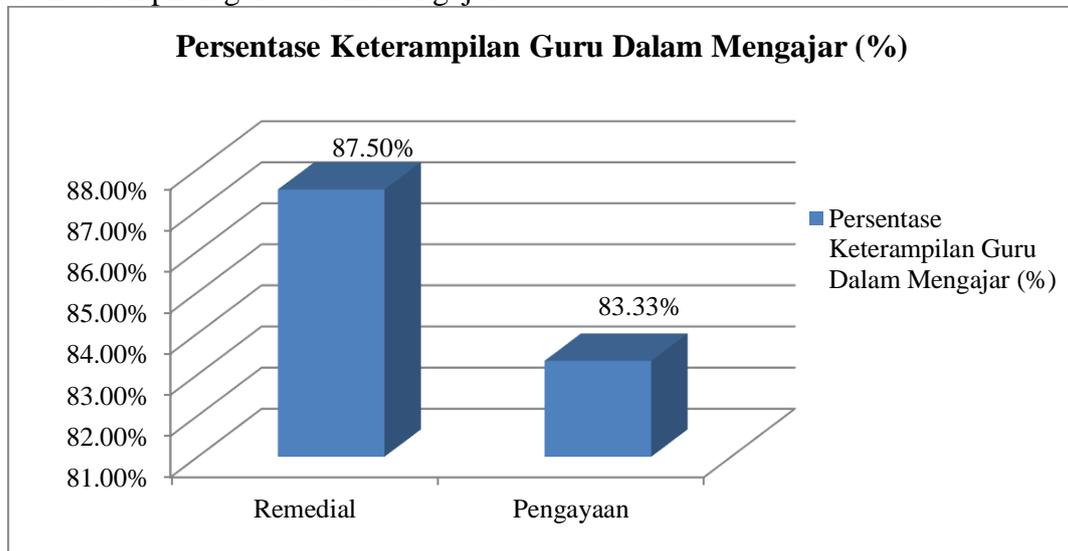
Kategori	Interval	f	%
Tinggi	$X \geq 74,662$	8	20,51282
Sedang	$60,005 \leq X < 74,662$	24	61,53846
Rendah	$X < 60,005$	7	17,94872

Hasil pengolahan data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar kesiapan belajar siswa berada dalam kategori sedang dengan persentase sebanyak 61,54% dan sisanya berada dalam kategori tinggi serta rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran remedial dan pengayaan matematika berada dalam kategori sedang.

Mulyani (2013) menyatakan bahwa kesiapan siswa dalam belajar akan menentukan kualitas proses dan prestasi belajarnya. Siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukkan prestasi belajarnya rendah, sebaliknya siswa yang memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukkan prestasi belajar yang tinggi. Jadi tinggi rendahnya prestasi belajar ditentukan oleh kesiapan yang dimiliki siswa.

2. Keterampilan Guru dalam Mengajar

Adapun standar kriteria keterampilan guru dalam mengajar remedial terdiri dari 23 butir pernyataan sedangkan dalam pembelajaran pengayaan terdiri dari 24 butir pernyataan dengan pilihan menggunakan *skala likert*. Berikut adalah diagram perolehan prosentase skala keterampilan guru dalam mengajar.



Gambar 1. Persentase Keterampilan Guru dalam Mengajar

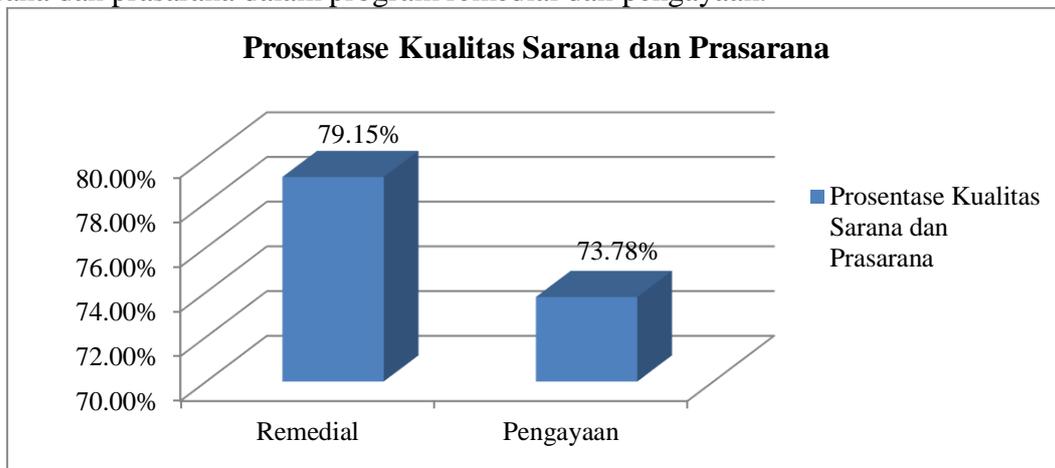
Hasil pengolahan data diatas menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam mengajar remedial berada dalam kategori baik dengan perolehan persentase rata-rata sebesar 87,50%, sedangkan keterampilan guru dalam mengajar pengayaan diperoleh persentase rata-rata sebesar 83,33% yang termasuk juga dalam kategori baik.

Menurut Pianda (2018), ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dikuasai guru dalam mengajar yaitu menguasai bahan/materi pembelajaran, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi pembelajaran, menilai prestasi belajar siswa,

mengenai fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenai dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pembelajaran. Keterampilan guru dalam pengajaran remedial dan pengayaan ini berkenaan dengan pemilihan metode yang dapat guru gunakan untuk merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan menilai kemampuan matematis siswa yang mengikuti remedial ataupun pengayaan (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2018).

3. Kualitas Sarana dan Prasarana

Kriteria yang menjadi standar kualitas sarana dan prasarana dalam pelaksanaan remedial dan pengayaan masing-masing terdiri dari 13 butir pernyataan dengan pilihan menggunakan *skala likert*. Berikut adalah diagram perolehan prosentase skala kualitas sarana dan prasarana dalam program remedial dan pengayaan.



Gambar 2. Prosentase Kualitas Sarana dan Prasarana

Dari hasil pengolahan data diatas, untuk kualitas sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran remedial diperoleh skor persentase rata-rata sebesar 74,19% yang termasuk berada dalam kategori cukup. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran pengayaan diperoleh skor persentase rata-rata sebesar 68,44% yang termasuk juga dalam kategori cukup. Artinya, kualitas sarana dan prasarana dalam kegiatan remedial dan pengayaan matematika yang disediakan sekolah sudah cukup baik digunakan. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara sekolah tidak menyediakan sumber belajar atau buku khusus yang digunakan untuk pembelajaran remedial maupun pengayaan.

Menurut Umrah (2016), yang menjadi faktor pendukung ketika pelaksanaan remedial yaitu seperti dukungan dari guru, dari siswa, serta sarana dan prasarana sekolah. Adapun kualitas sarana dan prasarana yang menjadi fokus evaluasi pada penelitian ini yaitu meliputi ruang kelas yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran matematika yang mana akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kemudian penggunaan alat peraga yang sesuai dengan materi pembelajaran remedial dan pengayaan akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep matematika dengan baik serta bahan ajar/sumber belajar yang memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran remedial dan pengayaan matematika. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran remedial dan pengayaan salah satunya harus tersedia sarana dan prasarana yang memadai serta guru diharapkan sesekali menggunakan media dalam pengajaran (Antari, Wendra, & Wisudariani, Pelaksanaan Pengajaran Pengayaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI TKJ2 SMK NEGERI 3 Singaraja, 2017). Sarana dan prasarana sebaiknya

dikelola dengan sebaik mungkin agar bisa memfasilitasi siswa dalam belajar (Qomar, 2007).

c. Hasil Evaluasi Proses dari Program Remedial dan Pengayaan pada Pembelajaran Matematika

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terkait kesesuaian antara pelaksanaan program remedial dan pengayaan yang dilakukan oleh guru dengan standar pelaksanaan remedial dan pengayaan secara teoretis. Adapun aspek evaluasi yang menjadi fokus pada tahapan ini yaitu: kesesuaian perencanaan, proses pelaksanaan serta evaluasi dalam pembelajaran remedial dan pengayaan matematika.

1. Hasil Penelitian berdasarkan Perencanaan Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

Evaluasi ini diawali dengan melakukan studi dokumentasi terkait rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan untuk pembelajaran remedial dan pengayaan matematika. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak membuat RPP untuk pembelajaran remedial dan pengayaan karena hanya mengulas kembali materi yang belum siswa pahami dengan mengikuti RPP pada pembelajaran regular. Adapun waktu yang berikan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran remedial dan pengayaan yaitu didalam maupun diluar jam pelajaran. Kurikulum 2013 mengharuskan guru untuk melaksanakan remedial ketika siswa teridentifikasi belum memenuhi KKM, sedangkan pengayaan ketika siswa sudah memenuhi KKM serta remedial dan pengayaan bisa dilaksanakan ketika jam pembelajaran berlangsung dan diluar jam pembelajaran (Antari, Wendra, & Wisudariani, Pelaksanaan Pengajaran Pengayaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI TKJ2 SMK NEGERI 3 Singaraja, 2017).

Selanjutnya, perencanaan dalam mendiagnosis kesulitan belajar dan identifikasi kelebihan kemampuan belajar siswa. Dalam pembelajaran remedial, guru melakukan diagnosis kesulitan belajar namun hasil dari analisis tersebut tidak dituangkan dalam bentuk dokumen. Faktor penyebab kesulitan ini harus diidentifikasi terlebih dahulu, setelah diketahui siswa-siswa yang perlu mendapatkan remedial, topik yang belum dikuasai setiap siswa, serta faktor penyebab kesulitan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran remedial (Diani, Fikriansyah, Najib, & Wahyuningsih, 2022). Kemudian, guru tidak melakukan identifikasi kelebihan kemampuan belajar sebelum menentukan tindakan pengayaan. Hal ini tidak sesuai dengan konsep teoretis yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran pengayaan diawali dengan mengidentifikasi kelebihan kemampuan belajar (Diani, Fikriansyah, Najib, & Wahyuningsih, 2022).

2. Hasil Penelitian berdasarkan Pelaksanaan Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

Pada tahap ini dilakukannya evaluasi terkait pelaksanaan pembelajaran remedial dan pengayaan.

a) Pelaksanaan Remedial

Dari hasil wawancara, menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran remedial adalah guru terlebih dahulu menanyakan kesulitan yang dialami siswa, kemudian menjelaskan ulang materi yang dianggap sulit dan diberikan tes ulang dengan soal yang sama ataupun berbeda. Adapun pelaksanaan remedial dilakukan maksimal 2 kali. Jika masih terdapat siswa yang belum juga melampaui KKM, maka guru memberikan tugas tambahan baik secara individu maupun kelompok serta meminta bantuan kepada siswa yang sudah melampaui KKM untuk menjadi tutor sebaya. Metode yang digunakan pada pembelajaran remedial yaitu ceramah atau tanya jawab, pembelajaran ulang dan latihan soal.

Secara teoretis, pelaksanaan kegiatan remedial sebaiknya mengikuti beberapa langkah penting. Pertama, analisis hasil diagnosis dilakukan untuk mengetahui siswa

yang memerlukan perbaikan. Melalui kegiatan diagnosis, guru dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam materi pelajaran. Kedua, menemukan penyebab kesulitan sangat penting, karena faktor penyebab ini akan mempengaruhi pemilihan jenis kegiatan remedial yang sesuai. Identifikasi penyebab kesulitan membantu dalam merancang kegiatan yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Ketiga, setelah mengetahui siswa yang memerlukan remedial dan penyebab kesulitan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana kegiatan remedial. Rencana ini mencakup materi yang belum dikuasai siswa dan strategi untuk mengatasi kesulitan yang diidentifikasi. Terakhir, menilai kegiatan remedial adalah langkah yang tidak kalah penting untuk menentukan keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Penilaian ini membantu memastikan bahwa kegiatan remedial efektif dalam membantu siswa mencapai ketuntasan belajar (Ilyas, Folastris, & Solihatun, 2017).

Konsep teoretis tersebut menunjukkan betapa pentingnya proses pembelajaran remedial yang dilakukan dengan baik sesuai dengan prosedurnya. Jika temuan empirik pada penelitian ini dikaitkan dengan konsep teoretis, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran remedial pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 3 Losari selama ini belum terlaksanakan dengan baik sesuai standarnya.

b) Pelaksanaan Pengayaan

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mengenai konsep dan prosedur dalam pembelajaran pengayaan. Menurut pernyataan guru matematika VIII A, bahwa langkah-langkah pembelajaran pengayaan yaitu terlebih dahulu memisahkan siswa yang akan diberi tindakan pengayaan kemudian dikelompokkan dan diberikan pembelajaran dengan metode diskusi setelah itu diberikan soal latihan. Akan tetapi, menurut pernyataan dari guru matematika kelas VIII D, pengayaan adalah pembelajaran yang dilakukan sebelum diberikan tindakan remedial agar tidak lagi terjadinya ketidaktuntasan belajar. Pembelajaran pengayaan dilakukan dengan cara menjelaskan materi, setelah itu siswa diberikan latihan-latihan soal dengan bobot yang lebih tinggi. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran pengayaan yaitu diskusi dan tanya jawab. Pembelajaran pengayaan tidak selalu dilakukan (tidak rutin), hanya menyesuaikan dengan waktu dan kondisi siswa.

Pembelajaran pengayaan diberikan kepada siswa yang telah melampaui ketuntasan belajar pada kompetensi dasar tertentu, dan prosesnya jelas berbeda dari pembelajaran remedial. Menurut Kadarwari dan Rulviana (2020), langkah-langkah dalam pembelajaran pengayaan meliputi: (1) Identifikasi, di mana guru terlebih dahulu mengidentifikasi kelebihan kemampuan belajar siswa; (2) Perencanaan, di mana berdasarkan hasil identifikasi, guru merencanakan program pengayaan seperti belajar mandiri atau kelompok, pemecahan masalah, atau menjadi tutor sebaya; dan (3) Pelaksanaan, di mana guru memberikan pengayaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa menggunakan metode kelompok, belajar mandiri, atau pematatan kurikulum (Wijaksono, 2021). Berdasarkan temuan di lapangan dan studi teoretis, disimpulkan bahwa program pengayaan dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 3 Losari belum terlaksana sesuai dengan standar yang diharapkan.

Hasil penelitian mengenai evaluasi pembelajaran remedial dan pengayaan menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan remedial, guru memberikan penjelasan tentang materi yang belum mencapai KKM, diikuti dengan evaluasi untuk mengukur ketuntasan belajar siswa melalui tes ulang. Arifin (Lidi, 2018) menekankan bahwa evaluasi pembelajaran adalah langkah terakhir dalam remedial untuk menilai ketuntasan belajar siswa. Setelah remedial, perubahan pada siswa diukur kembali. Dalam pelaksanaan pengayaan, guru menjelaskan materi secara keseluruhan, melakukan tanya

jawab, dan memberikan latihan soal dengan bobot bervariasi. Namun, nilai hasil pengayaan tidak dimasukkan dalam dokumen penilaian sebagai nilai tambahan.

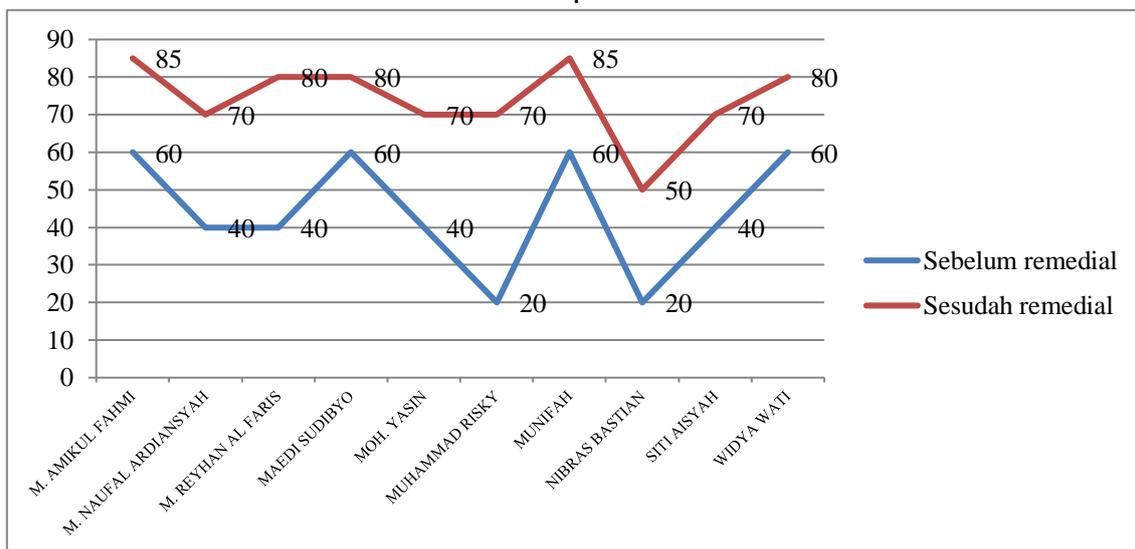
Faktor pendukung pelaksanaan remedial dan pengayaan termasuk tersedianya sumber belajar, waktu efektif, kesiapan guru, serta beberapa siswa yang telah melampaui ketuntasan belajar yang bisa dijadikan tutor sebaya. Sebaliknya, hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan siswa dan kesiapan belajar yang bervariasi. Evaluasi produk menunjukkan bahwa data hasil wawancara dan dokumentasi hasil belajar siswa dari dokumen penilaian guru matematika menunjukkan hasil remedial dan pengayaan untuk kelas VIII A, di mana 10 siswa mengikuti pembelajaran remedial dengan data hasil belajar yang akan dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan data tersebut diperoleh informasi bahwa setelah mengikuti pembelajaran remedial matematika sebanyak 6 orang (60%) telah mampu mencapai ketuntasan. Dengan demikian, sebagian besar siswa kelas VIII A yang sebelumnya belum tuntas dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar setelah mengikuti pembelajaran remedial matematika. Kemudian, dalam pembelajaran pengayaan diikuti oleh sebanyak 23 siswa. Berikut data hasil belajar dari 23 siswa setelah mengikuti ulangan harian.

Dari hasil analisis data sebanyak 69,7% siswa telah melampaui ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran pengayaan yaitu sebagai nilai tambahan untuk tugas selanjutnya dan tetapi tidak dicantumkan dalam dokumen penilaian.

1. Hasil Remedial dan Pengayaan Kelas VIII D

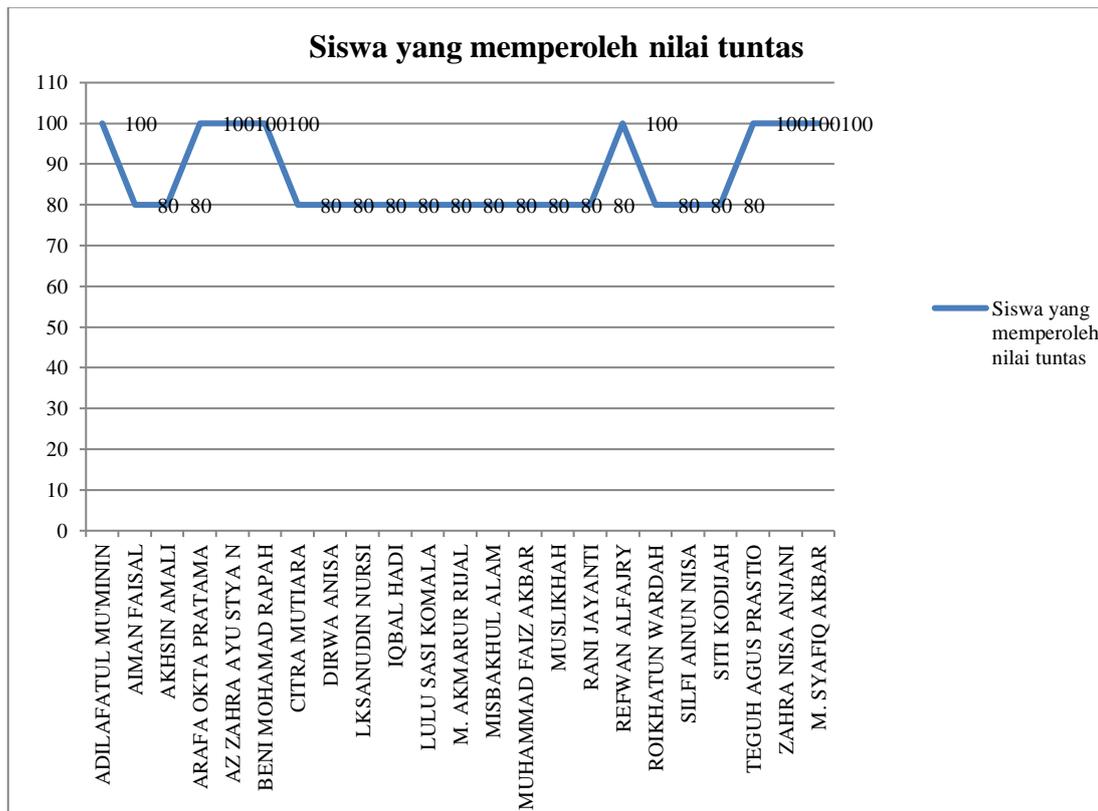
Pembelajaran remedial matematika di kelas VIII D diikuti sebanyak 10 siswa. Berikut data siswa yang mengikuti pembelajaran remedial matematika.



Gambar 3. Nilai Siswa Sebelum dan Sesudah Remedial

Berdasarkan penyajian data tersebut diperoleh informasi bahwa setelah mengikuti pembelajaran remedial matematika sebanyak 5 orang (50%) telah mampu mencapai ketuntasan. Dengan demikian, sebagian siswa kelas VIII D yang sebelumnya belum tuntas dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar setelah mengikuti pembelajaran remedial matematika.

Kemudian, dalam pembelajaran pengayaan diikuti oleh sebanyak 23 siswa. Berikut data hasil belajar dari 23 siswa setelah mengikuti ulangan harian.



Gambar 4. Siswa yang Memperoleh Nilai Tuntas

Berdasarkan penyajian data diatas, diperoleh sebanyak 69,7% siswa telah melampaui ketuntasan belajar. Dari hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran pengayaan yaitu sebagai nilai tambahan untuk tugas selanjutnya dan tidak dicantumkan dalam dokumen penilaian.

Berdasarkan data hasil penelitian pada komponen produk/hasil yang telah disajikan kedua kelas tersebut menunjukkan bahwa semua kelas menunjukkan keberhasilan program pembelajaran remedial pada pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamidi dan Maemonah (2022) bahwa tujuan pembelajaran remedial lebih mengarah kepada pemberian bantuan terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar untuk mencapai ketuntasan masing masing indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum satuan pendidikan. Sedangkan menurut Monika, Mahendra dan Suranata (2018), setelah guru melaksanakan pengajaran pengayaan pada siswa yang memiliki prestasi belajar, siswa tersebut memperoleh nilai rapor yang meningkat dibandingkan dengan nilai rapor semester sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi program remedial dan pengayaan dalam pembelajaran matematika, dapat disimpulkan bahwa program ini telah berjalan dengan beberapa keberhasilan dan tantangan. Evaluasi konteks menunjukkan bahwa program ini sesuai dengan Kurikulum 2013, di mana siswa yang belum mencapai KKM menerima remedial, sementara yang telah melampaui KKM mendapatkan pengayaan untuk memperdalam pengetahuan mereka. Evaluasi input mengungkapkan bahwa kesiapan belajar siswa untuk remedial dan pengayaan berada pada kategori sedang, dengan persentase 68,42% dan 61,54% secara berturut-turut. Keterampilan guru dalam mengajar remedial dan pengayaan dinilai baik dengan

persentase rata-rata 87,50% dan 83,33%, sedangkan kualitas sarana dan prasarana mendapatkan penilaian cukup, dengan rata-rata 74,19% untuk remedial dan 68,44% untuk pengayaan. Evaluasi proses menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan program belum sepenuhnya memenuhi standar, terutama dalam hal dokumen perencanaan dan identifikasi kesulitan belajar siswa. Namun, evaluasi produk menunjukkan bahwa program remedial berhasil dengan 60% siswa di kelas VIII A dan 50% siswa di kelas VIII D mencapai ketuntasan belajar, sementara pengayaan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang memuaskan. Meskipun nilai pengayaan tidak dimasukkan ke dalam dokumen penilaian guru, secara keseluruhan program ini menunjukkan hasil yang positif. Untuk perbaikan di masa depan, penting bagi pendidik untuk terus meningkatkan kemampuan mengajarnya, terutama dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan program remedial dan pengayaan, guna menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Antari, N. T., Wendra, I., & Wisudariani, N. R. (2017). Pelaksanaan Pengajaran Pengayaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI TKJ2 SMK NEGERI 3 Singaraja. *e-Journal Prodi Pendidikan Bahasa Saastra Indonesia, Undiksha*, 1-10.
- Arifin, Z. (2018). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16(3), 297-334. <https://doi.org/10.1007/BF02310555>
- Diani, E. R., Fikriansyah, Najib, N. A., & Wahyuningsih, P. (2022). Konsep Remedial dan Pengayaan sebagai Upaya Tindak Lanjut Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Prinsip Mastery Learning. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 37-48.
- Febriani, S. M., Haryani, S., Prasetya, A. T., Widiarti, N., & Ningrum, P. (2022). Kelayakan dan Keefektifan Bahan Ajar Pengayaan Berbasis Literasi Sains Materi Hidrolisis Garam. *Chemistry in Education*, 133-142.
- Hamidi, I., & Maemonah. (2022). Pembelajaran Remedial Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 218-238.
- Ilyas, A., Folastris, S., & Solihatun. (2017). *Diagnosis Kesulitan Belajar & pembelajaran Remedial*. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Ilyas, N., Folastris, R., & Solihatun, N. (2017). Pengelolaan Remedial dan Pengayaan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 142-153. <https://doi.org/10.1234/jp.v3n2a3>
- Kadarwari, M., & Rulviana, N. (2020). Strategi Pengayaan dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 45-58. <https://doi.org/10.5678/jpm.v8n1a6>
- Lazwardi, D. (2017). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 142-156.
- Lestari, A. D., Masruroh, & Windarti, A. (2022). Pengaruh Remedial dan Pengayaan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah. *Normalita*, 120-130.
- Lestari, R., Chastanti, I., & Harahap, D. A. (2022). Analisis Remedial Teaching Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 442-453.

- Lidi, M. W. (2018). Pembelajaran Remedial sebagai Suatu Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Foundasia*, 15-26.
- Mulyani, D. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 27-31.
- Mulyasa, E. (2017). Manajemen Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, S. (2020). Perencanaan dan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 234-245. <https://doi.org/10.9876/jpp.v12n3a7>
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru : Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak.
- Slamet, S. (2019). Penilaian Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP model for evaluation*. In D. L. Stufflebeam, G. F. Madaus, & T. Kellaghan (Eds.), *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation* (pp. 117-143). Kluwer Academic Publishers. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-2754-4_7
- Umrah, S. (2016). Dampak Pemberian Remedial Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa SMA di Kabupaten Polewalimandar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 1-10.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wijaksono, M. (2021). *Metode Pembelajaran Tuntas dalam Pendidikan Kepramukaan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di SMP IT Al-Husein Tigaraksa*. Pekalongan, Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.